

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF  
TIPE JIGSAW DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA  
DI KELAS IV SD NEGERI PUCANGAN**

**Oleh:**

**Eti Riana<sup>1</sup>, Suhartono<sup>2</sup>, Joharman<sup>3</sup>  
FKIP, PGSD Universitas Sebelas Maret  
1 Mahasiswa S1 PGSD FKIP UNS  
2 Dosen S1 PGSD FKIP UNS  
e-mail: [eti\\_no@yahoo.com](mailto:eti_no@yahoo.com)**

*Abstrack: The Use Cooperative Model Jigsaw Type In Improving Mathematic Learning IV Grade Student SDN Pucangan. The purpose of this research is to improve student learning outcomes in learning Mathematics in Elementary School fourth grade students Pucangan using cooperative learning model jigsaw. This research is a classroom action research (CAR). This study was conducted in two cycles, with each cycle consisting of planning, action, observation, and reflection. Subjects were fourth grade students of SD Negeri Pucangan totaling 32 students. Source data comes from teachers and students. The data collection technique are test, observation, interviews, and documentation. The research can be conclude that cooperative model jigsaw type can be improve mathematic learning*

*Keywords: mathematic, learning, jigsaw*

**Abstrak: Penggunaan Midel Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Pembelajaran Matematika di SDN Pucangan.** Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas IV SD Negeri Pucangan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Pucangan yang berjumlah 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperative tipe Jigsaw dapat meningkatkan pembelajaran Matematika.

Kata Kunci: pembelajaran, *jigsaw*, matematika

## **PENDAHULUAN**

Rendahnya mutu pendidikan tidak tertarik, tidak ada motivasi dari dalam dirinya untuk berusaha memahami apa yang diajarkan guru dan sudah pasti hal ini akan berimbas pada

merupakan salah satu masalah yang terus-menerus dicari solusinya di Indonesia. Prestasi belajar siswa merupakan indikator tinggi rendahnya mutu pendidikan. Tinggi rendahnya mutu pendidikan berhubungan erat dengan kualitas sumber daya manusia, sedangkan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi mutlak dibutuhkan demi kemajuan suatu negara. Rangkaian hubungan tersebut menunjukkan pentingnya memberi perhatian penuh pada hasil belajar siswa.

Kaitannya dengan mata pelajaran, Matematika dikenal sebagai mata pelajaran yang relatif rumit dan sulit dipahami siswa sehingga hasil belajar siswa cenderung lebih rendah dibanding dengan mata pelajaran lain. Hal ini cukup memprihatinkan karena Matematika memiliki objek yang bersifat abstrak sehingga pemahamannya membutuhkan daya berpikir yang tinggi. Faktor ini menjadi salah satu penyebab rendahnya hasil belajar siswa, namun ada faktor lain yang dapat juga mempengaruhi keberhasilan siswa yang terkadang kurang mendapat perhatian, faktor tersebut antara lain motivasi dalam diri siswa, lingkungan belajar yang kondusif dan model pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran. Model pembelajaran yang cenderung menjadikan siswa pasif, hanya melihat dan mendengarkan guru menyampaikan pelajaran dapat membuat siswa menjadi bosan dan sangat dimungkinkan siswa merasa bosan dengan cara mengajar guru yang monoton seperti itu. Siswa tidak diberi kesempatan yang luas untuk mengembangkan daya pikir serta kreativitasnya sehingga siswa yang pintar akan bertambah pintar dan yang

hasil belajarnya.

Rendahnya hasil belajar Matematika siswa juga terjadi di SDN Pucangan. Peneliti mengadakan pengkajian dengan mitra kolaborasi, benar ditemukan bahwa rendahnya hasil belajar matematika karena mereka menganggap pelajaran matematika adalah pelajaran yang paling sulit dari pada pelajaran yang lain. Hal ini terbukti bahwa ditemukan nilai matematika pada saat hasil ulangan dicocokkan dari 32 siswa yang tuntas KKM hanya 9 orang dan sedangkan yang tidak tuntas atau belum tuntas 23 orang. Hasil perolehan dengan kondisi itu dapat dikatakan 72 % belum memenuhi kriteria ketuntasan KKM. Padahal KKM untuk mata pelajaran matematika kelas dua adalah 60. Kaitannya dengan materi pelajaran matematika, guru mengemukakan beberapa pokok bahasan yang tergolong sulit dipahami siswa di antaranya adalah pokok bahasan Bilangan Pecahan. Menurut guru tersebut, siswa masih sering mengalami kesalahan dalam menjumlahkan pecahan berpenyebut sama, pecahan berpenyebut tidak sama, dan pecahan desimal, maupun pengurangan pecahan berpenyebut sama, pecahan berpenyebut tidak sama, dan pecahan desimal. Cara guru menyampaikan pelajaran, masih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional, guru memang lebih aktif daripada siswa. Dengan menggunakan model pembelajaran seperti itu dalam proses belajar mengajar selama ini, akan terpacu untuk mengikuti teman-temannya yang lebih sebab ia diberi kesempatan dan tanggungjawab untuk menguasai suatu materi pelajaran, untuk kemudian dijelaskan kepada teman-temannya dalam kelompok asal.

kurang akan semakin kurang kemampuannya.

Hal di atas merupakan salah satu masalah dalam pembelajaran matematika dan perlu dicarikan solusinya sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berdasarkan observasi yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar di SD Negeri Pucangan khususnya siswa kelas IV tampak tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Mereka cenderung diam dan tidak bersemangat. Oleh karena itu, peneliti berkolaborasi dengan guru untuk mencoba menerapkan model pembelajaran lain yang lebih mengaktifkan siswa dengan harapan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Model pembelajaran tersebut juga harus memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengembangkan daya pikir dan kreativitasnya, memungkinkan siswa yang pintar membantu temannya yang kurang. Model pembelajaran yang memiliki kriteria tersebut adalah model pembelajaran kooperatif. Di antara tipe-tipe dalam model pembelajaran kooperatif terdapat tipe *Jigsaw*. Tipe ini dipilih oleh peneliti dan guru sebab memiliki ciri khas yaitu adanya kelompok asal dan kelompok ahli. Dengan adanya kelompok ahli, peneliti dan guru berharap nantinya siswa yang kurang kemampuannya pada semester genap tahun pelajaran 2013/2014. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas IV SD Negeri Pucangan. Penelitian ini menggunakan teknik tes dan non tes, pengumpul data berupa lembar observasi, soal tes formatif, dan dokumentasi. Data penelitian dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus

Di kelompok ahli, siswa akan lebih termotivasi untuk memahami materi pelajaran sebab siswa mempunyai tugas dan tanggungjawab untuk menjelaskan kembali apa yang dipelajarinya di kelompok ahli kepada teman di kelompok asal. Dengan demikian, hasil belajar siswa tersebut bisa lebih meningkat. Atas alasan-alasan yang telah dikemukakan maka peneliti berkolaborasi dengan guru akan mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* dalam Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN Pucangan”.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa asing dikenal sebagai *Classroom Action Research*. Arikunto (2006: 2-3) mengemukakan bahwa, penelitian tindakan kelas yaitu, sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas, dengan menggabungkan pengertian tiga kata inti, yaitu: (1) penelitian, (2) tindakan, (3) kelas, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa suatu tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan dari bulan Oktober sampai Juli.

yang terdiri dari 3 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Indikator model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut: (a) mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar/kelompok kooperatif, (b) membaca dan mempelajari materi yang diberikan guru untuk menemukan informasi, (c) membentuk kelompok asal dan kelompok ahli, (d) bertanggung jawab atas materi yang mereka pelajari dan juga bertanggung jawab untuk menyampaikan atau mengajari teman sekelompoknya, (e) mengerjakan tes formatif secara individual yang mencakup semua materi yang telah dipelajari.

Indikator aktivitas belajar yaitu (a) siswa memperhatikan penjelasan dari guru, (b) merespon aktif pertanyaan lisan guru, (c) dapat bekerja sama dalam kelompok, dan (e) mengerjakan tugas dari guru. Sedangkan indikator hasil belajar yang ingin dicapai dalam penelitian ini dari aspek kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan dan analisis.

KKM telah meningkat dibandingkan sebelum pelaksanaan tindakan. Sebanyak 59,38% siswa kelas IV tuntas dengan hasil belajar  $\geq$  KKM dengan rata-rata 65,31. Dengan demikian indikator kinerja pada penelitian ini belum tercapai sehingga peneliti merencanakan dan melaksanakan tindakan perbaikan siklus II. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Sebanyak 81,25% siswa kelas IV tuntas  $\geq$  KKM dengan rata-rata 71,09. Dengan demikian peneliti memutuskan tidak melakukan tindakan perbaikan lagi karena pembelajaran yang dilakukan telah sesuai dengan apa

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Peningkatan Rata-rata Hasil Belajar Siswa dan Persentase Banyaknya Siswa yang Tuntas

	Rata-rata Hasil Belajar Siswa	Persentase Banyaknya siswa yang Tuntas
Siklus I	65,31	59,38%
Siklus II	71,09	81,25%

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari 3 pertemuan. Peneliti melaksanakan tindakan dengan melakukan perbaikan demi perbaikan mulai dari pelaksanaan tindakan siklus I hingga siklus II. Setelah pelaksanaan tindakan selesai dilakukan oleh peneliti hingga siklus II, diperoleh kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh peneliti mulai dari tindakan siklus I hingga siklus II telah dilakukan menggunakan langkah-langkah yang telah direncanakan. Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan pembelajaran telah diperbaiki pada pembelajaran-pembelajaran selanjutnya hingga terlaksana kegiatan pembelajaran yang baik dan maksimal sesuai dengan yang diharapkan. Hasil belajar siswa kelas IV meningkat semakin meningkat mulai dari pelaksanaan tindakan siklus I sampai pelaksanaan tindakan siklus II hingga mencapai target yang diharapkan pada indikator kinerja dalam penelitian ini.

yang direncanakan dan hasilnya telah sesuai dengan apa yang diharapkan dimana semua indikator kinerja telah tercapai atau dengan kata lain, peneliti telah mencapai keberhasilan dalam penelitian ini.

Setelah dilaksanakannya penelitian ini, peneliti menemukan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* telah membantu siswa untuk lebih mengoptimalkan kemampuan dan keaktifan siswa. Sebelum digunakannya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa tidak aktif dan banyak diam. Namun dengan digunakannya pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*, siswa lebih aktif, kreatif serta bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sesuai pernyataan Isjoni (2007: 54) bahwa, pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi maksimal.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil tindakan dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa: Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Pucangan kecamatan Ambal kabupaten Kebumen tahun ajaran 2013/2014. Hal itu terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa setelah penelitian ini dilaksanakan. Sebelum penelitian ini dilaksanakan, hasil belajar siswa tergolong rendah, dengan rincian siswa dengan hasil belajar  $\geq$  KKM (60) hanya sebanyak 51,61% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV, dengan rata-rata hasil belajar siswa kelas IV sebesar 57,09. Setelah penelitian ini dilaksanakan, terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh meningkatnya rata-rata hasil belajar siswa kelas IV hingga mencapai 71,09 dan siswa dengan hasil belajar siswa  $\geq$  KKM mencapai 81,25% dari jumlah keseluruhan siswa kelas IV.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta







